



ARTIKEL

**HUBUNGAN KB SUNTIK DMPA DENGAN PERUBAHAN
BERAT BADAN DI BPM SRI SULASMI SRAGEN**

Oleh

AJENG RETNO SARI DEWI SRI UTARI

152191210

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS KESEHATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

HUBUNGAN KB SUNTIK DMPA DENGAN PERUBAHAN BERAT BADAN DI BPM SRI SULASMI SRAGEN

disusun oleh :

AJENG RETNO SARI DEWI SRI UTARI

NIM 152191210

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, Program Studi Kebidanan
Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Maret 2021



Cahyaningrum, S.Si.T., M. Kes

NIDN. 0602088001

HUBUNGAN KB SUNTIK DMPA DENGAN PERUBSHSN BERAT BADAN DI BPM SRI SULASMI SRAGEN

Ajeng Retno Sari Dewi Sri Utari
Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo

Email : ajengretnosaridewisriutari@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : KB suntik DMPA merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB di Indonesia dan juga di BPM Sri Sulasmi Sragen. Kontrasepsi suntik hormonal dikenal juga sebagai kontrasepsi yang paling banyak mengalami putus penggunaan yaitu nomor dua tertinggi dengan prosentase 28%, dengan sebagian besar beralasan takut terhadap efek samping yang dihasilkan khususnya peningkatan berat badan. Walaupun beberapa penelitian terdahulu terdapat yang menyatakan hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan, namun juga ada penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan, penggunaan kb suntik DMPA yang mengalami peningkatan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen yaitu 1-5 kg dan para ahli menyebutkan bahwa peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik hormonal masih dalam perdebatan.

Tujuan : Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor kb suntik yang datang di BPM Sri Sulasmi Sragen yaitu sebanyak 236 responden, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 57 responden. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *chi-square*.

Hasil : Hasil uji Chi square menunjukkan nilai Chi Square hitung sebesar 5,338 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,021, Nilai signifikansi uji chi square lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen tahun 2020.

Kesimpulan : Ada Hubungan KB Suntik DMPA dengan Perubahan Berat Badan di BPM Sri Sulasmi Sragen.

Saran : Untuk selalu meningkatkan pengetahuan tentang kb suntik dmpa dengan mencari informasi yang tepat tentang kb suntik dmpa.

Kata Kunci : Kb Suntik Dmpa dan Perubahan Berat Badan

ABSTRACT

Background : DMPA injectable family planning is a type of contraception that is most widely used by family planning acceptors in Indonesia and also in BPM Sri Sulasmi Sragen. Hormonal injection contraceptives are also known as contraceptives with the most dropouts with a percentage of 28%, with most of the reasons that they are afraid of side effects, especially weight gain. Although several previous studies have stated an association between DMPA injection contraceptive use and weight gain, there are also studies that show no association between DMPA injection contraceptive use and weight gain, the use of DMPA injection kb which experienced an increase in body weight in BPM Sri Sulasmi Sragen was 1-5 kg and experts say that weight gain in hormonal injection contraceptive acceptors is still in progress debate.

Objective : This research aimed to determine the relationship between the use of DMPA injection contraceptive with changes in body weight in BPM Sri Sulasmi Sragen

Methods : This study used a correlation analytic design with a cross sectional approach. The population in this study were all injection kb acceptors who came to BPM Sri Sulasmi Sragen as many as 236 respondents, the sample was taken using purposive sampling as many as 57 respondents. The data were analyzed by doing the chi-square analysis test.

Results : The results of the Chi Square test show the calculated Chi Square value of 5.338 with a significance value (p-value) of 0.021, the significance value of the chi square test is less than 0.05 ($0.021 < 0.05$), the test decision is H_0 is rejected, so it is concluded that there is a relationship. DMPA injection family planning with changes in body weight at BPM Sri Sulasmi Sragen in 2020.

Summary ; There is a relationship between DMPA injection family palnning and weight changes at BPM Sri Sulasmi Sragen.

Suggestion : To always increase knowledge about kb injection dmpa by looking for the right information about kb injection dmpa.

Keywords : Kb DMPA Injections and Weight Changes

PENDAHULUAN

Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal, yang berisi hormon progesteron atau kombinasi hormon esterogen progesterone. Salah satu masalah terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program keluarga berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hartanto, 2004).

Salah satu jenis dari kontrasepsi suntik hormonal adalah kontrasepsi suntik DMPA. Pada penggunaan kontrasepsi suntik depo medroxy progesteron acetate (DMPA) memiliki efektifitas yang tinggi tetapi memiliki beberapa efek samping. Salah satunya efek sampingnya adalah peningkatan berat badan. Umum nya peningkatan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg-5 kg dalam setahun pertama.

Berdasarkan data nasional pada tahun 2019 peserta KB aktif di dominasi dengan pengguna suntik 63,7%, pil 17%, kondom 1,2%, IUD 7,4%, MOP 0,5%, dan implant 7,4%.

Dari hasil jumlah data peserta kb baru mencapai sebanyak 95,77% perempuan, dan sedangkan pada laki-laki yaitu sekitar 4,23%. Pengguna kb yang terbanyak atau yang paling sering digunakan di kabupaten sragen yaitu kb suntik kira-kira mencapai 53,06% pelayanan KB dapat dilakukan di pelayanan pemerintah. (BKKBN, Jawa Tengah, 2017).

Menurut survey yang dilakukan peneliti pengguna kb suntik 3 bulan atau depo progestin merupakan salah satu jenis kontrasepsi suntik yang paling sering digunakan di kalangan masyarakat di daerah Kabupaten Sragen yaitu di sekitar wilayah BPM Sri Sulasmi, selain harganya yang juga cukup murah kemudian mudah didapatkan atau terjangkau bagi pengguna kb suntik.

Data yang diperoleh dari BPM Sri Sulasmi Taman Asri Karangmalang Sragen jumlah pengguna KB suntik 3 bulan pada bulan Juni - Oktober 2020 sebanyak 236 orang.

Suntik KB atau kontrasepsi suntik 1/3 bulan merupakan metode menunda atau merencanakan kehamilan dengan penggunaan obat hormonal. Dikarenakan kontrasepsi suntik 1/3 bulan mengandung hormone estrogen dan progesterone maka memiliki timbulnya efek samping seperti : peningkatan berat badan, sakit kepala, perubahan mood, payudara nyeri, gangguan menstruasi. Peningkatan berat badan hanyalah risiko efek samping yang dapat timbul akibat penggunaan kontrasepsi suntik. Artinya tidak semua wanita akan

mengalami peningkatan berat badan saat melakukan kontrasepsi suntik. Alat kontrasepsi hormonal umumnya mengandung hormon estrogen dan progesteron. Hormon ini adalah hormon buatan atau steroid sintetik. Ada juga kontrasepsi hormonal yang mengandung progesterone saja karena tambahan estrogen ke dalam tubuh meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan. Setiap wanita memiliki reaksi berbeda terhadap kontrasepsi hormonal, perubahan berat badan umumnya terjadi secara alami seiring bertambahnya usia dan perubahan kondisi lingkungan seperti kebiasaan konsumsi makanan cepat saji, berlemak, atau tinggi kalori. Bagi pengguna KB progestin, kenaikan berat badan bisa saja terjadi. Berat badan bertambah sekitar 1-5 kilogram per tahun selama menggunakan KB suntik, tapi penambahan tersebut juga wajar terjadi seiring bertambahnya usia. Wanita yang *overweight* berpotensi mengalami penambahan berat badan lebih dari dua kilogram pertahun. Sebaliknya ada juga wanita yang berat badannya berkurang atau tidak ada perubahan sama sekali. Jika ada wanita yang mengalami kenaikan berat badan saat menggunakan alat kontrasepsi hormonal (suntik), ada kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa riwayat obesitas dari keluarga sementara faktor eksternalnya adalah kandungan hormon pada alat kontrasepsi. Pengguna kontrasepsi hormonal (suntik) dengan kadar estrogen yang tinggi dapat menyebabkan pengendapan lemak pada jaringan tubuh. Sementara itu hormon progesteron dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan

lebih banyak dari biasanya. Progesterone mempermudah penumpukan karbohidrat dan gula menjadi lemak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor kb suntik yang datang di BPM Sri Sulasmi Sragen yaitu sebanyak 236 responden, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 57 responden. Data dianalisis dengan melakukan uji analisis *chi-square*.

Prosedur pengolahan data yang digunakan melalui tahap editing, coding, entry, tabulating dan processing. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis univariate analisis bivariate. Analisis univariate menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariate menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,021. Nilai signifikansi uji chi square lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden meliputi umur dan pekerjaan adalah sebagai berikut.

a. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Gambaran umur responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah	Prosentase (%)
20 – 35 tahun	28	49
35 tahun	29	51

Total	57	100
-------	----	-----

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur responden sebagian besar adalah lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 29 responden (51%) dan sisanya berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (49%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 35 tahun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Sari, dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa usia akseptor KB DMPA sebagian besar adalah berusia 20-35 tahun, dengan alasan bahwa ketika kontrasepsi suntik hormonal dihentikan, maka proses reproduksi dapat dilakukan kembali. Selain itu usia 20-35 tahun merupakan usia yang lebih aman terhadap resiko kematian maternal, sehingga pengaturan kehamilan pada usia tersebut menggunakan kontrasepsi dapat mengurangi resiko kematian maternal pada bayi dan anak (SDKI, 2017).

Dalam penelitian ini nampak bahwa sebagian besar responden adalah berusia diatas 35 tahun, hal ini menurut peneliti disebabkan bahwa jumlah responden dengan kontrasepsi suntik hormonal dalam penelitian ini hanya sebanyak 28 responden (49%) dari seluruh sampel penelitian.

b. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Gambaran pekerjaan responden adalah sebagai berikut

Tabel 4.2. Karakteristik Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
-----------	--------	----------------

Ibu rumah tangga	31	54
Pedagang	13	23
Karyawan	13	23
Total	57	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 31 responden (54%) dan sisanya bekerja sebagai pedagang dan karyawan yaitu masing-masing sebanyak 13 responden (23%).

Pekerjaan seseorang berhubungan dengan pendapatan secara ekonomi, selain itu pekerjaan seseorang berhubungan dengan banyaknya interaksi orang tersebut dengan orang lain, sehingga interaksi tersebut berdampak kepada banyak informasi yang diperoleh dan merupakan sumber pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Pada sisi pendapatan ekonomi, maka pendapatan yang dimiliki oleh ibu dan keluarga akan berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Pada ibu dengan penghasilan yang kurang, maka akan cenderung memilih suntik 3 bulan karena harganya yang relative lebih murah dan dapat digunakan dalam 3 bulan. Sedangkan pada sisi interaksi dengan orang lain, maka ibu yang bekerja akan memiliki lebih banyak kesempatan menyerap informasi dari orang lain, sehingga pengetahuan serta pemahamannya terhadap kontrasepsi semakin baik (SDKI, 2017).

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Hormonal

Distribusi frekuensi penggunaan KB hormonal pada penelitian ini

ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Hormonal

Penggunaan KB	Frekuensi	Prosentase (%)
Non DMPA	35	61
DMPA	22	39
Total	57	100

Distribusi frekuensi penggunaan KB hormonal menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan KB non DMPA yaitu sebanyak 35 responden (61%) dan sisanya adalah KB DMPA yaitu sebanyak 22 responden (39%). Berdasarkan hasil penelitian maka sebagian besar responden adalah pengguna kontrasepsi non dmpa (*Cylofem*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi suntik jenis kombinasi (*cylofem*). Peneliti mengamati bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengguna kontrasepsi non DMPA (*cyclofem*) pada penelitian ini adalah bahwa usia responden sebagian besar berada pada masa produktif, artinya keinginan mereka untuk memperoleh anak masih ada sedangkan pada pengguna kontrasepsi DMPA cenderung dilakukan oleh kelompok akseptor yang memiliki usia lebih tinggi (diatas 35 tahun) dengan asumsi tingkat kecenderungan mereka untuk memiliki anak lagi, lebih rendah dari pada akseptor yang lebih muda.

Karena menurut BKKBN, kontrasepsi suntik yang mengandung DMPA memiliki efektifitas yang tinggi, yaitu 0,3 %

kehamilan dari 100 perempuan dalam satu tahun pemakaian. Responden yang usia lebih dari 35 tahun yaitu 29 responden (51%). Pada umur >35 tahun cenderung menggunakan kb suntik DMPA yang memiliki masa pakai yang cukup lama yang apabila menginginkan kehamilan sewaktu-waktu dapat berhenti atau mengganti kontrasepsi yang lain.

Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah atau menghindari terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Kontrasepsi dibutuhkan oleh pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan kedua-duanya memiliki kesuburan normal namun tidak menghendaki kehamilan (Suratun, 2013). Berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi tersebut, maka pemilihan jenis kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pasangan, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi (Pinem, 2009). Faktor pemilihan jenis kontrasepsi suntik kombinasi (cylofem) adalah bahwa kontrasepsi suntik yang diberikan setiap 1 bulan sekali yang mengandung estrogen dan progesteron dan sangat efektif dengan angka kegagalan kurang dari 1%. Disatu sisi memang jenis kontrasepsi suntik jenis kombinasi ini memiliki kelebihan dalam tingkat akurasi yang sangat tinggi yaitu kurang dari 1%, namun secara umum kedua jenis kontrasepsi suntik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan (efek samping).

Penelitian (Widyaningsih dan Isfaizah, 2019) menjelaskan bahwa efek samping penggunaan suntik DMPA adalah gangguan haid, kenaikan berat badan, kekeringan vagina, menurunnya libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervotaksis dan jerawat. Gangguan haid yang sering ditemukan berupa siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit, perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), tidak haid sama sekali (*amenore*). Sedangkan efek samping yang ditimbulkan kontrasepsi suntik kombinasi adalah karena kelebihan estrogen dan progesteron dapat menimbulkan perubahan tekanan darah pada wanita yang sebelumnya tidak menderita penyakit tekanan darah tinggi. Akan tetapi, biasanya perubahan tekanan darah tidak tinggi, mempengaruhi tekanan sistolik, dan akan kembali kepada keadaan normal setelah pemakaian hormonal dihentikan. Pengaruh terhadap mereka yang sudah menderita tekanan darah tinggi, terlihat lebih nyata.

b. Distribusi Frekuensi Perubahan Berat Badan

Distribusi frekuensi perubahan berat badan pada penelitian ini ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Perubahan Berat Badan

Perubahan BB	Frekuensi	Prosentase (%)
Turun	18	32
Naik	39	68
Total	57	100

Distribusi frekuensi kenaikan berat badan menunjukkan

bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 39 responden (68%) dan sisanya adalah mengalami penurunan berat badan yaitu sebanyak 18 responden (32%).

Alat kontrasepsi hormonal mengandung hormone estrogen dan progesteron. Hormone ini adalah hormone buatan atau steroid sintetik. Ada juga kontrasepsi hormonal yang mengandung progestine saja karena tambahan estrogen ke dalam tubuh meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan. Ibu menyusui disarankan menggunakan alat kontrasepsi yang mengandung progesterone agar tidak menghambat produksi ASI. Kontrasepsi hormonal berfungsi mencegah terjadinya pembuahan (ovulasi). Caranya dengan mengubah sifat cairan miss V serta menghambat sperma masuk ke dalam rahim dan bertemu sel telur. Penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kadar estrogen yang tinggi dapat menyebabkan pengendapan lemak pada jaringan tubuh. Sementara itu, hormon progesterone dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya. Progesteron mempermudah penumpukan karbohidrat dan gula menjadi lemak.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan. Kontrasepsi suntikan mengandung hormon estrogen dan progesteron dalam terapinya, sehingga terjadi peningkatan jumlah hormon progesteron dan estrogen didalam

tubuh, sehingga terjadi nafsu makan akan bertambah dan berakibat makan lebih banyak (Annisah, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Annisah (2016) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara penambahan berat badan dengan kontrasepsi hormonal. Penggunaan alat kontrasepsi hormonal memang memiliki beberapa efek samping, salah satunya adalah perubahan berat badan. Namun demikian, berat badan yang bertambah umumnya tidak terlalu besar, yaitu bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama (Hartanto, 2010).

Kenaikan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal disebabkan adanya kandungan Gonadal Steroid Hormone (GSH) dalam hal ini androgen, estrogen dan progestine yang merupakan molekul yang *pluripotent signaling*. GSH secara independent berhubungan dengan kenaikan berat badan dan nafsu makan, termasuk pada fungsi *energy expendor* dan fungsi saluran cerna, metabolisme tubuh, pertumbuhan dan komposisi tubuh, pertumbuhan dan komposisi tubuh. Namun demikian pada beberapa kasus kontrasepsi hormonal tidak menyebabkan terjadinya kenaikan berat badan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenaikan berat badan (Mulyana, Nelly, dan Shirley, 2013).

Walaupun sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan, namun penelitian juga menemukan 18 responden (32%)

responden justru mengalami penurunan berat badan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor lain yaitu faktor pekerjaan responden dimana terdapat 46% responden yang berstatus bekerja baik sebagai pedagang maupun sebagai karyawan, sehingga dengan aktivitas yang cukup tinggi dalam pekerjaannya menyebabkan proses obesitas menjadi terhambat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Mulyana, Nelly dan Shirley (2013) yang menyimpulkan tidak adanya hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan, dalam penelitian ini disebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tidak terjadinya peningkatan berat badan responden adalah tingkat pendidikan dan aktivitas pekerjaan responden.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen tahun 2020. Uji bivariate dilakukan menggunakan uji Chi Square dengan bantuan program SPSS 23.00 for Windows. Selengkapnya ringkasan hasil uji Chi Square hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5. Hubungan KB Suntik DMPA dengan Perubahan Berat Badan

Kontrasepsi	Perubahan BB		Total
	Turun	Naik	

	N	%	N	%	N	%
Non DMPA	15	43	20	57	35	100
DMPA	3	14	19	86	22	100
Total	18	58	39	143	57	100
χ^2	5,338					
<i>p-value</i>	0,021					
Keputusan	H ₀ ditolak					

Hasil uji Chi square hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen tahun 2020 sebagaimana ditampilkan pada table diatas menunjukkan nilai Chi Square hitung sebesar 5,338 dengan nilai signifikansi (*p-value*) 0,021, Nilai signifikansi uji chi square lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H₀ ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen tahun 2020, yaitu akseptor KB DMPA memiliki perubahan berat badan lebih tinggi dibandingkan akseptor KB non DMPA.

Tabulasi silang hubungan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan di BPM Sri Sulasmi Sragen tahun 2020 sebagaimana ditunjukkan table diatas menunjukkan bahwa responden dengan KB DMPA memiliki kecenderungan mengalami peningkatan berat badan karena DMPA mempermudah perubahan karbohidrat dan glukosa menjadi lemak yang banyak bertumpuk di bawah kulit dan disebabkan oleh mekanisme kerja kontrasepsi DMPA yang merupakan *long-acting progestational steroid* menekan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormone estrogen. Dibandingkan responden dengan KB non DMPA. Hal tersebut terlihat pada responden dengan KB Non DMPA yang sebanyak 35 responden sebagian besar yaitu

20 responden (57%) mengalami perubahan berat badan, sedangkan pada responden dengan KB DMPA yang sebanyak 22 responden terdapat 19 responden (86%) yang mengalami perubahan berat badan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dania et al, dalam penelitiannya terdapat hubungan bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA dengan peningkatan berat badan sekitar 3-4 kg. peningkatan berat badan yang tidak terlalu besar ini menunjukkan bahwa kb suntik DMPA bukan merupakan faktor yang signifikan yang menyebabkan kenaikan berat badan, sehingga kontrasepsi hormonal suntik DMPA ini masih aman untuk digunakan, ditunjang dengan efektivitas dan manfaat yang dimiliki oleh DMPA.

Penelitian ini sesuai dengan teori Saifuddin (2006), menyatakan risiko kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormone progesterone mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan akseptor KB hormonal. Hasil ini didukung oleh penelitian Ratika dan Indri (2020) yang menunjukkan bahwa 77,8% akseptor KB suntik DMPA mengalami kenaikan berat badan. Penelitian lain dilakukan oleh Darmayanti dan Siti (2018) yang

menyimpulkan terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA terhadap peningkatan berat badan.

Efek peningkatan berat badan pada penggunaan kontrasepsi suntik DMPA sebagaimana dikemukakan oleh Barr (2010) bahwa alat kontrasepsi hormonal suntik DMPA adalah satu-satunya kontrasepsi hormonal yang konsisten terkait dengan penambahan berat badan. Sebuah studi prospektif menemukan bahwa wanita yang menggunakan Depo-Provera memperoleh penambahan berat badan rata-rata sebesar 5,1 kg selama 36 bulan, sedangkan wanita yang menggunakan kontrasepsi oral kombinasi tidak mendapatkan kenaikan berat badan.

Mekanisme pasti bagaimana DMPA dapat meningkatkan berat badan dan mengubah distribusi lemak masih belum diketahui secara pasti. Kemungkinan DMPA mempermudah perubahan karbohidrat dan glukosa menjadi lemak yang banyak bertumpuk di bawah kulit. Peningkatan berat badan ini bukan disebabkan karena adanya retensi cairan dalam tubuh. Clark *et al.* menambahkan, DMPA menginduksi hipoestrogenemia yang menyebabkan akumulasi lemak visceral dan peningkatan berat badan baik pada hewan coba maupun manusia. Hal ini disebabkan mekanisme kerja kontrasepsi DMPA yang merupakan *long-acting progestational steroid* menekan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormone estrogen. Mekanisme lainnya adalah, DMPA mengaktivasi reseptor glucocorticoid dan dapat mengakibatkan peningkatan jumlah lemak pada manusia. Efek yang

terjadi akibat aktivasi pada reseptor glukokortikoid antara lain peningkatan berat badan, depresi, dan penurunan massa tulang (Suciana, Rajuddin dan Azhari, 2014).

DMPA juga dapat mengubah regulasi nafsu makan di tingkat hipotalamus. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh teraktivasinya kortisol yang merupakan salah satu hormon glukokortikoid. Kortisol merupakan hormon glukokortikoid yang sangat kuat dan mencakup kira-kira 90 persen dari seluruh aktivitas glukokortikoid. Kortisol sendiri merupakan salah satu zat oreksigenik yang dapat meningkatkan nafsu makan. Peningkatan nafsu makan ini akan mempengaruhi pola makan sehingga meningkatkan angka obesitas (Guyton, 2007).

Menurut Andrea E. Bonny melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa evaluasi dari farmakokinetik DMPA berhubungan dengan resiko peningkatan berat badan dengan $p < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan peningkatan berat badan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa akseptor kb DMPA lebih beresiko mengalami peningkatan berat badan lebih besar dibandingkan yang bukan akseptor kb DMPA.

Hasil ini sejalan peneliti yang dilakukan oleh Zita atzmardina (2017) didapatkan bahwa hasil analisis *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengguna kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan dengan $P \text{ value} = 0,000$ dan $RP 1,52$.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengguna KB suntik DMPA di BPM Sri Sulasmi Sragen adalah sebanyak 39% dari seluruh akseptor Kontrasepsi Suntik.
2. Gambaran perubahan berat badan pengguna KB suntik DMPA di BPM Sri Sulasmi Sragen sebagian besar mengalami kenaikan berat badan (68%).
3. Terdapat hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan pada pengguna KB suntik DMPA di BPM Sri Sulasmi Sragen, dimana pengguna KB suntik DMPA memiliki kecenderungan kenaikan berat badan lebih tinggi dibandingkan KB suntik kombinasi (*cylofem*).

Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan

Sebaiknya semua petugas kesehatan rutin memberikan penyuluhan edukasi pengguna kb suntik dmpa untuk memberikan pengetahuan yang lebih tentang kb suntik dmpa dan masalah tentang efek samping dari penggunaan dari kb suntik dmpa sehingga tidak ada kekhawatiran dari pengguna akseptor kb tersebut dan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang kb.

2. Bagi Ibu

Untuk selalu meningkatkan pengetahuan tentang kb suntik dmpa dengan mencari informasi yang tepat tentang kb suntik dmpa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda agar tidak sama dengan penelitian yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- BKKBN. (2001). *Informasi Pelayanan Kontrasepsi*. Depkes RI. Jakarta.
- BKKBN. (2004). *Pedoman Penanggulangan Efek Samping/ Komplikasi Kontrasepsi*. Jakarta : UNFPA.
- BKKBN. (2010). *Data Statistik KB Provinsi Jawa Tengah tahun 2002-2006*. Biro Pusat Statistik Jawa tengah, www.bps-jateng.go.id diunduh tanggal 08 Oktober 2020.
- BKKBN. (2015). *Informasi Pelayanan Kontrasepsi*. Depkes RI. Jakarta.
- Hanafi, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Ilfa, 2010. *Definisi Umur*, available from: <http://bidanilfa.blogspot.co.id/2010/01/definisi-umur.html>, accessed tanggal 02 Desember 2020.
- Jiwowiyono, S. & Abdul, M. (2019). *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Bidan*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru.
- Khoiriah, A. (2016). *Hubungan Penambahan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di BPM Zuniawati Palembang*. Padang. STIK Siti Khadijah Palembang
- Notoadmojo. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Purnamasari, D. *Hubungan lama pemakaian KB suntik depo medroksi progesteron asetat (DMPA) dengan perubahan berat badan di BPS (Bidan Praktik Swasta) “Yossi Trihana” Jogonalan Klaten*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret : 2009
- Purwodarminto. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bina Pustaka.
- Ratih, S. (2009). *Kontrasepsi Suntikan Menyebabkan Peningkatan Berat Badan*, <http://semararatih.wordpress.com> diunduh tanggal 19 Januari 2021
- Rohani, A. (2008). *Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Progestin dengan Perubahan Berat Badan Di BPS Yuni Winarta Weru Sukoharjo* (Karya Tulis Ilmiah). Surakarta : Akademi Kebidanan Mamba’ul Ulum.
- Saifuddin. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sofian, S. (2019) . *Statistik Prematik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Bumi Aksa
- Sudigdo. (1995). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*.

Jakarta : Binarupa Aksara.

Suciana, Rajuddin dan Ghani, A. (2014). *Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Obesitas*. Banda Aceh. Fakultas Ilmu Kedokteran. Universitas Syiah Kuala

Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sulistyaningsih. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif & Kualitatif Edisi Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Varney, H., Jan, M., & Gegor, Carolyn. L. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4*. Jakarta : EGC.

Widyaningsih, A. dan Isfaizah. (2018). *Hubungan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah di Puskesmas Leyangan*. Indonesia : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Wulandatika, D. dan Fatimah, *Perbedaan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Pemakaian Injeksi Hormonal Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di BPM Gunarti Banjarbaru*. Kalimantan Selatan : Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Yulidasari, F. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik*. 2015. [cited 2018 Mei] Available: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/658>